

INV.	64 / FSPS / EG / 95
KLAS	780.895 982 Han 4
TERIMA	Feb. '95 <i>RA</i>

**ANGKLUNG
DALAM KESENIAN RAKYAT DADUNGAWUK
DI DUSUN GATAK, BOKOHARJO, PRAMBANAN
SLEMAN, YOGYAKARTA**

SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI



Oleh :

Adam R. H.

Tugas akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1992

ANGKLUNG DALAM KESENIAN RAKYAT DADUNGAWUK
DI DUSUN GATAK, BOKOHARJO, PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA
: SEBUAH TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI



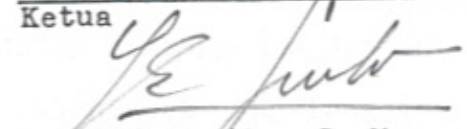
oleh
Adam Rizki Handrianto
No. Mhs. 871 0102 012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Etnomusikologi
1992

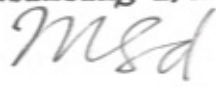
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 29 Juli 1992


Sunaryo, S.S.T.

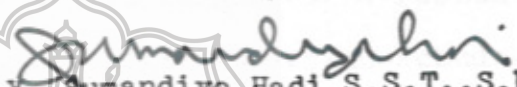
Ketua


Y. Edhi Susilo, S. Mus.

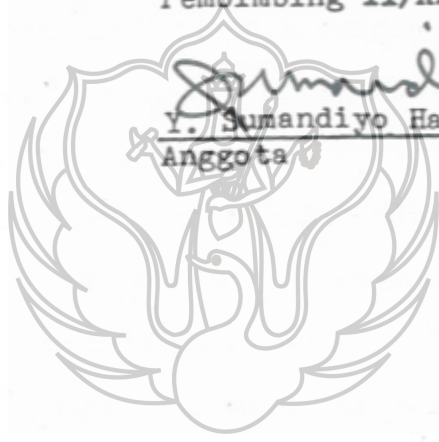
Pembimbing I/Anggota


Drs. Marsudi

Pembimbing II/Anggota

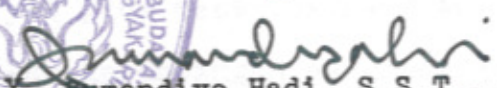

Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota



Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130367460



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa penulis telah menyelesaikan sebuah penulisan dengan melakukan penelitian, pengamatan terhadap obyek penelitian dalam penulisan ini. Dalam penulisan ini penulis berusaha mengungkap tentang apa dan bagaimana angklung di dalam kesenian Dadungawuk. Angklung ini sangat menarik perhatian penulis untuk dijadikan obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan-pengamatan baik secara teoritis maupun lapangan. Penelitian ini memiliki kaitan erat dengan usaha resitalisasi kebudayaan yaitu menggali lagi kebudayaan-kebudayaan yang hampir punah atau setidaknya masih bertahan karena faktor-faktor pendukung tertentu dibalik keseluruhan latar belakang yang melingkupi kesenian-kesenian tersebut. Salah satunya adalah kesenian Dadungawuk yang masih bertahan dalam kondisi dewasa ini yang tidak dapat digeser oleh perkembangan teknologi ilmu pengetahuan maupun kebudayaan pada era jaman ini.

Perhatian ilmiah terhadap keberadaan kesenian rakyat pada masa sekarang telah dilakukan dengan berdasarkan kepentingan pengembangan kebudayaan nasional oleh beberapa instansi tertentu yang dalam hal ini dinas pariwisata yang terkait dan visualisasi kebudayaan melalui media masa tertentu. Meskipun usaha tersebut pada masa sekarang hampir mencapai target pengembangan kebudayaan nasional yang berkaitan dengan tahun pariwisata Indonesia

akan tetapi perlu adanya manajemen yang baik dan profesional demi komersialisasi keberadaan kesenian itu sendiri. Salah satu usaha yang berkaitan dengan hal tersebut di atas adalah bahwa kesenian rakyat memerlukan bapak angkat kesenian yang berfungsi untuk mengangkat dan mengurus kegiatan kesenian rakyat tersebut, sehingga keberadaannya memperoleh perhatian yang lebih luas dari kalangan masyarakat luas dan peneliti (ilmuwan) maupun budayawan pada khususnya. Hal-hal yang mendukung usaha pelestarian tersebut adalah dengan dicanangkannya Hari Kebudayaan Nasional pada tanggal 21 Mei 1992 oleh bapak Soeharto selaku Presiden negara Republik Indonesia.

Mengingat faktor-faktor permasalahan yang masih terdapat di dalam perkembangan dan atau pelestarian kesenian rakyat di negara Indonesia, maka penulis mencoba melakukan suatu bentuk penelitian yang didukung oleh beberapa faktor pendukung yang akan berguna dalam mengungkapkan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai kesenian rakyat Dadungawuk dan instrumen angklung khususnya. Mengingat keterbatasan pemikiran dan sarana penelitian, maka penulis berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menganalisa kondisi kesenian Dadungawuk demi perkembangannya/kelestarian kesenian ini di masa mendatang.

Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Y. Edhi S., S. Mus., selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk selalu membimbing penulis di dalam penulisan dan penelitian ini hingga selesai.
2. Bapak Drs. Marsudi selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis di dalam penulisan ini hingga selesai.
3. Bapak Drs. Sri Hendarto selaku pembimbing studi yang telah senantiasa membimbing penulis selama studi sebagai mahasiswa di Institut Seni Indonesia.
4. Bapak Suparman selaku pengrajin angklung dalam kesenian Dadungawuk di dusun Gatak yang telah banyak meluangkan waktu dalam kegiatan wawancara oleh penulis.
5. Bapak Suparno selaku sutradara kesenian Dadungawuk di dusun Gatak yang telah banyak meluangkan waktu dalam kegiatan wawancara oleh penulis.
6. Bapak Tukidjo Ma. selaku kepala dusun Gatak dan bapak angkat kesenian Dadungawuk di dusun Gatak.
7. Ibunda The. Sumiyatun, ayahanda Abu Hanifah, adik Anne Handrini Dewi, dan kekasihku Rosa Evita Semedhy adalah orang-orangku yang tercinta, yang selalu memberikan kekuatan dan semangat yang besar dan tiada henti-hentinya dalam penelitian dan penulisan selama ini hingga selesai.

8. Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi S-1 Etnomusikologi, yang telah memberikan penilaian dan tambahan wawasan bagi penulisan ini.
9. Arbai Wiradinanda dan Parjiyanto sebagai rekan dekat dan rekan mahasiswa program studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu dan meluangkan waktu demi kelancaran jalannya penelitian dan penulisan skripsi ini.
10. Heru, selaku karyawan bagian diskografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah meluangkan waktu untuk membantu pelaksanaan kegiatan penelitian dari segi perekaman kaset dan "video shooting" terhadap kegiatan pertunjukan kesenian Dadungawuk di dusun Gatak pada tanggal 25 Maret 1992.
11. Seluruh pihak yang telah berkenan membantu usaha penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu.

Sepenuhnya kami menyadari, bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini sesungguhnya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penulisan berikutnya pada waktu mendatang.

Yogyakarta, 27 Juli 1992

Penulis

PERENUNGAN YANG DALAM AKAN MENGHASILKAN
SESUATU YANG PANTAS DIJADIKAN SIMBOLIS
BAGI KEHIDUPAN DI MASA MENDATANG

(Penulisan ini adalah buah karya ilmiah yang akan membantu perkembangan kebudayaan nasional -- karya tulis ini aku persembahkan kepada orang-orang yang aku cintai; ibu, ayah, adik, dan kekasihku tercinta yang telah memberikan semangat dalam melakukan penelitian ini -- aku bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih sayangnya ...)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN MOTTO	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	10
1. Materi Penelitian	10
2. Teknik Pengumpulan Data	10
3. Analisis Data	13
4. Penyusunan Laporan	13
II. TINJAUAN UMUM KESENIAN DADUNGAWUK	14
A. Asal Usul Kesenian Dadungawuk Di Dusun Gatak...14	
1. Etimologi Dadungawuk	14
2. Kesamaan Srandul Dengan Dadungawuk	15
3. Perbedaan Pengertian Dadungawuk Dalam Kesenian lain	15
4. Kesenian Dadungawuk Di Dusun Gatak	18

5. Fungsi Kesenian Rakyat Dadungawuk Di Dusun Gatak	19
B. Asal Usul Angklung Dalam Kesenian Dadungawuk..	24
1. Etimologi Angklung	24
2. Fungsi Angklung Dalam Kesenian Dadungawuk..	25
3. Perbedaan Angklung Dalam Kesenian Dadungawuk Dengan Angklung Di Jawa Barat.....	26
C. Ragam Angklung Di Indonesia	30
D. Fungsi Angklung Dalam Kesenian Tradisional....	35
E. Sekelumit Mengenai Faktor Pendukung Keberadaan Angklung Dalam Fungsinya Sebagai Kebudayaan Nasional	44
1. Angklung Sebagai Alat Pendidikan Musik Nasional	44
2. Angklung Sebagai Bagian Dari Obyek Wisata Desa	45
F. Instrumen Kendang Dan Terbang Dalam Kesenian Dadungawuk	47
G. Kostum, Tata Rias, Tari, dan Bahasa Dalam Kesenian Dadungawuk	52
III..ORGANOLOGI, KLASIFIKASI MUSIK, DAN ANALISIS MUSIK	54
A. Organologi	54
1. Organologi Instrumen Angklung Dalam Kesenian Dadungawuk	55
2. Organologi Instrumen Kendang Dan Terbang Dalam Kesenian Dadungawuk	69
B. Klasifikasi Musik	71

C. Analisis Musik Iringan Kesenian Dadungawuk....	76
1. Bentuk Gending	76
2. Laras	84
3. Patet	87
4. Irama	91
5. Teknik Tabuhan	92
6. Klasifikasi Komposisi Suara Dalam Gending	
Samaelo	96
7. Bentuk Sekar	98
8. Transkripsi	100
IV. KESIMPULAN	105

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Angklung Gumbeng di daerah Ponorogo.
2. Angklung Akompanyemen di daerah Jawa Barat.
3. Angklung Melodi di daerah Jawa Barat.
4. Angklung di daerah Sukabumi.
5. Angklung di daerah Ponorogo.
6. Angklung didusun Gatak.
7. Posisi pemain musik dalam kesenian Dadungawuk.
8. Posisi penyajian pertunjukan kesenian Dadungawuk.
9. Fisik angklung dalam kesenian Dadungawuk.
10. Tabung Vertikal dari depan.
11. Tabung Vertikal dari samping.
12. a) 2 ruas bambu.
b) kayu penggantung.
13. Lubang penggantung.
14. Tabung Horisontal.

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Perbandingan fisik angklung.
2. Bahasa syair lagu.
3. Visualisasi deretan kempyung laras Pelog.
4. Titi laras kendangan batangan.
5. Klasifikasi klas kolotomik.
6. Klasifikasi komposisi suara.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- A. Foto-Foto.
- B. Peta Lokasi Kesenian Rakyat Dadungawuk Di Kecamatan Prambanan.
- C. Syair Lagu Vokal Dalam Lahirnya Cokrosudarmin.
- D. Kendangan Samaelo.
- E. Sinopsis Drama Tari Dadungawuk Di Dusun Gatak Dalam Lahirnya Cokrosudarmin.



I. PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Letak strategis Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada di antara benua Asia dan Australia, menjadikan kondisi iklim yang tropis, pola kehidupan agraris (farmer type), maupun pengaruhnya terhadap peradaban kebudayaan yang ada menjadi menarik dan beraneka ragam.

Sesuai penyelidikan bahasa dan perbandingan wilayah, Von Heine Geldern dan Prof. H. Kern mengemukakan¹ bahwa asal usul bangsa Indonesia adalah dari daerah Yunan di negara Cina bagian selatan, yang juga merupakan pendukung budaya neolitikum (jaman batu muda), meskipun juga mengalami jaman paleolitikum (jaman batu tua) dan jaman mesolitikum (jaman batu tengah). Penyebarannya ke Indonesia² yang melalui jurusan barat adalah melalui Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan; sedangkan jurusan timur melalui daratan Asia, ke Jepang, pulau-pulau Taiwan, Filipina, kemudian masuk ke Indonesia melalui Minahasa terus ke arah timur. Karl Edmund Prier berpendapat bahwa imigrasi suku-suku dari daerah Annam (sekarang Vietnam) ke Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, Melanesia, dan Polinesia terjadi antara tahun 2500 dan 1500 SM waktu neolitikum.³

¹R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1973), jilid kesatu, cetakan ke-5, p. 49-59.

²Ibid.

³Karl Edmund Prier sj., "Alat Musik Tradisional Di Indonesia dan Masalah-Masalahnya" (Yogyakarta: Widya Mandala, 1991), p. 1.

Neolitikum (jaman batu muda) adalah kebudayaan pertama yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, sehingga timbul anggapan bahwa kebudayaan ini menjadi dasar sesungguhnya dari kebudayaan Indonesia di masa-masa selanjutnya, meskipun anasir-anasir paleolitikum dan mesolitikum yang ikut serta membentuk dasar kebudayaan tersebut tidak dapat diabaikan. Dengan demikian penghuni pertama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan peninggalan tertuanya dari jaman neolitikum adalah orang-orang Austronesia yang kemudian dikenal sebagai bangsa Indonesia yang berasal dari Yunnan di Cina selatan. Sebelum didatangi orang Austronesia, kemungkinan besar di daerah Yogyakarta telah didiami orang-orang dari jaman sebelum neolitikum. Percampuran darah antara mereka tidak terelakkan lagi, sehingga lahir suatu bangsa yang kemudian mendiami wilayah Yogyakarta.⁴

Musik pada jaman neolitikum tidak begitu jelas karena dari batu sulit untuk dibuat sebagai bahan dasar alat musik, sedangkan alat musik dari bambu yang mungkin sekali ada telah lenyap tidak berbekas peninggalannya.⁵

Sejarah perkembangan kebudayaan suatu bangsa erat sekali dengan sejarah daerah di mana mereka hidup dan bertempat tinggal, yang tampak pula pada perkembangan kebudayaan dan kesenian yang tumbuh di Daerah Istimewa Yog-

⁴Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977), p. 7

⁵Karl Edmund Prier sj., op. cit.

Yogyakarta. Salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah bidang seni budaya, sehingga kota ini tepat bila memiliki 'julukan' kota budaya. Pertumbuhan kehidupan seni budaya yang subur disebabkan para raja yang memerintah Yogyakarta adalah pencinta seni dan salah satu sumber pengembang kebudayaan tradisional.

Kerajaan Yogyakarta lahir dari perjanjian Gianti, yaitu kesepakatan perdamaian antara Susuhunan Paku Buwono III dengan Pangeran Arya Mangkubumi (Hamengku Buwono I), untuk pembagian wilayah kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta, yang berlangsung pada tanggal 13 Februari 1755 di desa Gianti Karanganyar Surakarta. Pada tanggal 19 Agustus 1945, kedua raja Yogyakarta waktu itu Sultan Hamengku Buwono IX (Kasultanan Yogyakarta) dan Paku Alam VII (Paku Alaman), menyatakan bahwa daerah kerajaan Yogyakarta merupakan wilayah dari negara Republik Indonesia.⁶

Berlakunya sistem pemerintahan kerajaan dengan Sultan dan Paku Alam sebagai raja, sehingga daerah Yogyakarta dibefi kedudukan istimewa oleh pemerintah Republik Indonesia (Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta), sebagai sebuah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. ..

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi empat kabupaten dan satu kotamadia, yaitu kabupaten Sle-

⁶Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *op. cit.*

man, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, dan kotamadia Yogyakarta. Dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten tersebut kotamadia Yogyakarta yang paling 'miskin' tari-tarian rakyat. Hal ini tidak mengherankan, karena masyarakat Kotamadia Yogyakarta lebih memperhatikan tari-tarian klasik sedangkan iringan musiknya mempergunakan seperangkat gamelan perunggu atau besi yang dapat dikategorikan dalam instrumen tradisi kerajaan.⁷ Hal demikian tidak dijumpai dalam musik iringan kesenian rakyat Dadungawuk yang berjenis drama tari, yang berada di dusun Gatak, Kalurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang hanya menggunakan instrumen musik pengiring berupa angklung, kendang, dan terbang.

Dusun Gatak terletak di wilayah kecamatan Prambanan kota Yogyakarta yang berbatasan dengan wilayah kecamatan Prambanan kota Klaten. Sehubungan dengan letak daerah perbatasan tersebut, memungkinkan masuknya pengaruh unsur kebudayaan baru bagi masyarakat dusun Gatak. Hal ini merupakan faktor latar belakang keberadaan kesenian Dadungawuk di dusun Gatak, sebagai akibat kedatangan rombongan kesenian Srandul dari desa Dengok di Klaten. Seringnya rombongan kesenian tersebut menginap di dusun Gatak dan mengadakan pertunjukan keliling, sehingga penduduk setempat kemudian menunjukkan minatnya dengan membentuk kesenian Srandul di dusun Gatak. Begitu besar peranan tokoh Dadungawuk dalam alur ceritera kesenian Srandul,

⁷Soedarsono, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI, 1976), p. 3.

sehingga masyarakat pendukung cenderung memberikan nama kesenian Dadungawuk. Kesenian Dadungawuk merupakan indentik nama kesenian Srandul. Kesenian Srandul tersebut berasal dari daerah Dengok, Kalurahan Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Perkembangan nama kesenian Srandul menjadi kesenian Dadungawuk telah mewakili tumbuh dan berkembangnya kesenian Dadungawuk di dusun Gatak, Kalurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sejak tahun 1972.⁸

Alasan pemilihan judul penulisan ini adalah kesederhanaan pola hidup masyarakat pendukung seni pertunjukan Dadungawuk tercermin pula dalam bentuk penyajian yang meliputi kesederhanaan gerak tari maupun instrumen musik pengiringnya. Dalam suatu pertunjukan tradisional Jawa terhadap masyarakat menimbulkan interaksi dan reaksi dari berbagai pihak dengan aspek-aspek nilai dan perilaku terhadap pertunjukan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai suatu keselarasan peristiwa dari sebuah bentuk kesenian tradisional Jawa. Timbulnya proses gagasan, kritik, pemahaman, dan tingkah laku kreatifitas yang terjadi secara langsung atau tidak langsung (direct-indirect process) dalam perkembangan suatu bentuk kesenian berasal dari eksternal maupun internal erat kaitannya dengan pola hidup masyarakat pendukung kesenian tersebut.

⁸Wawancara dengan bapak Tukidjo Martoatmodjo dan bapak Suparno Suryosubroto, tanggal 19 Maret 1992. Diizinkan untuk dikutip.

B. Latar Belakang Masalah

Kurangnya perhatian ilmiah terhadap keberadaan kesenian tradisional secara khusus, menyebabkan terbenkainya nilai sosial budaya secara tradisi dan historis. Sekalipun instansi tertentu yang terkait dan berwenang telah melakukan usaha penelitian maupun pendataan terhadap bentuk-bentuk kesenian tradisional yang tersebar di seluruh wilayah nusantara ini, tidak sedikit pula yang punah ditelan masa dengan tanpa tersisanya sumber data mengenai bentuk kesenian tradisional yang lain, dalam usaha pelestarian budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang masih bertahan adalah kesenian rakyat Dadungawuk. Untuk mencegah musnahnya kesenian tersebut, maka usaha pelestarian budaya terhadap kesenian Dadungawuk harus lebih ditingkatkan. Usaha pelestarian ini dirasa sangat penting mengingat kesederhanaan kesenian rakyat tersebut dalam penyajiannya yang meliputi gerak tari, iringan musik, terutama keunikan angklung sebagai salah satu instrumen musik yang memberikan ciri tertentu dalam kesenian ini.

Karena langkanya kesenian Dadungawuk di masa sekarang, penulis mencoba mengkaji dengan pendekatan Etnomusikologi.⁹ Pendekatan semacam ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam kesenian Dadungawuk.

⁹Etnomusikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari musik bangsa-bangsa di seluruh dunia.

C. Batasan Masalah

Pedoman untuk memperoleh jawaban akan adanya berbagai kemungkinan dalam artian perkembangannya, adalah:

1. untuk mencari kemungkinan terjadinya pergeseran bentuk dan fungsi kesenian Dadungawuk, dengan memberi perhatian pada kualitas, kuantitas, dan rentang waktu perjalanan kesenian tersebut; terutama keterlibatan musiknya, hubungan antara musik dengan masyarakat pendukungnya, persepsi masyarakat penonton, serta pelaksanaan kegiatan pertunjukan dari waktu ke waktu berikut tempat pelaksanaannya,
2. mengingat latar belakang keberadaan kesenian tersebut, instrumen angklung adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam penyajian kesenian ini - keunikan instrumen tersebut akan dibahas dalam bentuk penelitian dan penulisan mengenai "apa dan bagaimana" angklung sebagai satu-satunya instrumen musik tradisional yang terbuat dari bambu di dalam seperangkat instrumen musik pengiring kesenian Dadungawuk.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dan penulisan ini dimaksudkan tidak semata-mata untuk melaksanakan syarat penyelesaian tugas akhir skripsi tingkat sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, tetapi juga berusaha memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai "apa dan

bagaimana" kekhasan instrumen angklung dalam kesenian Dandungawuk di dusun Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta, dan penulisan ini diharapkan dapat menambah pustaka.

Aspek pendekatan dalam penelitian ini adalah Etnomusikologi, yang meninjau masalah aspek-aspek instrumentasi, klasifikasi musik, keterkaitan musik dengan budaya dan akulturasi, bahasa dan lagu, organologi, status dan peranan pemusik, sehingga musik mencerminkan keindahan seni yang kreatif, berharga, dan tidak mudah luntur oleh jaman.

D. Tinjauan Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ensiklopedi Musik Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Ensiklopedi ini memuat data mengenai keberadaan alat musik tradisional, khususnya yang terbuat dari bahan bambu, seperti yang terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali.

Jaap Kunst, Music in Java, volume I, II, Its History, Its Theory And Its Technique, edited by E.L. Heins (The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff, 1973). Dalam bagian tertentu buku ini memuat kemungkinan-kemungkinan korelatif mengenai alat musik dari bambu, yang lebih diperkuat dengan ditemukannya sumber data sejarah mengenai hal ini seperti pada relief candi-candi di pulau Jawa, kemudian sekelumit penjelasan mengenai angklung (: idiofon dari bambu), calung (: stamping drums), gumbang (: bamboo idiochord),

dan ditemukannya relief gambang dari bambu (: bamboo gambangs) yang dimainkan dengan stik pemukul, terdapat di relief candi Panataran Jawa Timur. Dalam bagian tertentu buku ini memuat mengenai keberadaan kesenian angklung di Banyuwangi dan Garut, kemudian terdapat kesenian terbang (: terbang orchestra) di daerah Sumedang dan Banten.

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Dalam bagian tertentu buku ini dijelaskan bahwa instrumen angklung digunakan sebagai musik iringan kesenian Jatilan dan Barongan - ledhek dan pelawaknya masih berada di wilayah Yogyakarta sebelum pecah perang tahun 1942 antara Indonesia dengan Jepang. Dalam buku ini juga memuat sekelumit pola rekreasi dan kesenian rakyat di desa.

Koentjaraningrat, Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 1987). Buku ini memberi wawasan/pandangan hidup mengenai kebudayaan yang tersaji secara filsafat, bahwa kebudayaan merupakan suatu norma yang kompleks dengan liku-liku filosofinya.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977). Buku ini memuat sekelumit penjelasan mengenai latar belakang Daerah Istimewa Yogyakarta terutama aspek budaya yang ada.

R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1973). Buku ini memberi penjelasan mengenai asal usul bangsa Indo-

nesia yang juga merupakan pendukung budaya neolitikum dengan segala aspek yang menentukan ciri orang-orang Austronesia yang kemudian dikenal sebagai bangsa Indonesia.

Soedarsono, et al., Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah, 1977/1978). Dalam bagian tertentu buku ini dijelaskan mengenai sekelumit penyajian kesenian Dadungawuk pada umumnya.

Soedarsono, Djawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972). Buku ini menerangkan bahwa manusia Indonesia yang pertama bermukim di pulau Jawa. Hal ini terbukti dengan ditemukannya peninggalan arkeologis seperti yang telah dilakukan oleh sementara ahli arkeologi, yaitu manusia purba di pulau Jawa beserta peninggalan kebudayaan mereka. Hal ini diperkirakan menjadi cikal bakal kebudayaan bangsa Indonesia, dan lahirnya kesenian-kesenian rakyat yang semakin banyak, termasuk di wilayah Yogyakarta.

E. Metodologi Penelitian

1. Materi Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian yang mengkhususkan diri dalam musik tradisional Jawa, instrumen angklung merupakan bagian dari musik tradisional dalam kesenian rakyat Dadungawuk di dusun Gatak, Yogyakarta. Materi penelitian ditentukan dengan sampel sebagai berikut:

1.1. Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, instrumen angklung menjadi tema pokok pembahasan dan sampel penelitian. Segi tinjauannya adalah pendekatan Etnomusikologi, yang membahas aspek musikologis, yang meliputi sosiologi musik maupun aspek antropologi dalam keterkaitannya dengan budaya dan akulturasi.

1.2. Penentuan Nara Sumber dan Responden

a. Instansi yang terkait dengan penanganan kesenian Dadungawuk di dusun Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.

b. Seniman, budayawan, dan atau tokoh kesenian tersebut berikut grupnya, yang dianggap banyak mengetahui seluk beluk kesenian rakyat Jawa, khususnya kesenian rakyat Dadungawuk dan aspek musik iringannya.

1.3. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini secara khusus mengambil lokasi tetap pada kesenian Dadungawuk yang berada di dusun Gatak, Kalurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pembuktian data dan pengujian hipotesa dalam penelitian dan penulisan ini, dibutuhkan metode yang tepat guna dan ilmiah sebagai berikut:

2.1. Metode Observasi

Metode ini memerlukan pengamatan tertentu pada

perilaku, aktifitas, dan intensitas masyarakat yang terkait dengan obyek penelitian.

Menurut Whyte bahwa keterangan yang diperoleh untuk keperluan penelitian harus dilakukan dengan mengamati secara cermat sasaran penelitian, dengan pemikiran bahwa kehadiran peneliti dapat mempengaruhi masyarakat pendukung obyek penelitian tersebut; seorang peneliti harus berusaha memperoleh kepercayaan penuh dari orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.¹⁰

2.2. Metode Interview

Metode wawancara atau metode interview bertujuan untuk memperoleh keterangan atau pendirian secara lisan dari responden atau nara sumber dengan bertemu-muka secara langsung. Metode interview juga digunakan untuk menguji kebenaran data yang dimiliki oleh peneliti dari metode lain, misalnya studi kepustakaan.

Dengan mempergunakan metode ini diharapkan mampu memperoleh keterangan secara lisan dari nara sumber/ responden mengenai pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu apa dan bagaimana instrumen angklung di dalam kesenian Dadungawuk di dusun Gatak, juga sejauh mana keterlibatan kesenian Dadungawuk mampu menjalin sugesti masyarakat, serta kemungkinan pergeseran fungsi kesenian tersebut dewasa ini.

¹⁰ Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: P.T. Gramedia, 1977), p. 147.

3. Analisis Data

Analisis data adalah analisa yang dilakukan terhadap data-data yang telah terkumpul dengan pengolahan data. Penelitian ini menggunakan pengolahan data dengan metode deskriptif (deskripsi).

Deskriptif berarti menggambarkan, menjelaskan, dan mencari kesesuaian antara data dengan tujuan penelitian; untuk mencegah timbulnya kesulitan jalannya penelitian, terutama dalam penyusunan laporan.

4. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dimaksudkan sebagai kelanjutan dari pengolahan data.

Dengan menggunakan rumusan teori yang akurat dan terperinci, data yang telah diolah kemudian diterjemahkan dalam bentuk laporan tertulis yang meliputi pendahuluan, tinjauan umum, pembahasan, dan kesimpulan penulisan.